



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 712-720

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Sugeng Riyadi¹, Ahmad Sofwan Firdaus², Yennizar.N³, Mukhtar Latif⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Batang Hari (UNISBA) Jambi

¹sugengriyadi9040@gmail.com, ²ahmadsofwanfirdaus@gmail.com, ³yenni.agus@gmail.com, ⁴proflatif261@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively examine the various foundations underlying the development of the Islamic education curriculum. In Islamic education, the curriculum functions not only as a learning guide but also as a medium for holistically transmitting Islamic values. Amid the challenges of globalization, technological advancements, and socio-cultural changes, the Islamic education curriculum is required to remain relevant without neglecting the fundamental principles of Islamic teachings. Therefore, a deep understanding of theological, philosophical, psychological, sociological, cultural, and scientific-technology foundations is essential. This study employs a descriptive qualitative approach through literature analysis to explore the interrelationships among these foundations. The findings indicate that an integrative approach to curriculum development can produce Muslim generations who are not only knowledgeable but also possess Islamic character and adaptability to contemporary changes. Thus, the curriculum serves as a strategic instrument in realizing the holistic objectives of Islamic education.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Theological Foundation, Philosophical Foundation, Curriculum Development, Globalization, Islamic Values

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai cetak biru yang menentukan arah, proses, dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Hal ini menjadikannya objek kajian penting dalam ranah penelitian pendidikan Islam kontemporer.

Lebih dari sekadar perangkat instruksional, kurikulum pendidikan Islam berperan sebagai wahana strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi muslim yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Penelitian terhadap struktur, isi, dan implementasi kurikulum menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Namun, dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kurikulum pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta arus nilai-nilai asing menuntut kurikulum yang adaptif dan relevan. Kurikulum yang statis dan tekstual berisiko mencetak lulusan yang tidak responsif terhadap dinamika zaman. Maka dari itu, penelitian perlu difokuskan pada bagaimana kurikulum dapat bertransformasi secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang autentik.

Modernisasi kurikulum sering kali menimbulkan dilema antara kebutuhan akan inovasi dengan tuntutan menjaga otentisitas nilai Islam. Kurikulum pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta khazanah intelektual Islam yang kaya. Penelitian di bidang ini dapat mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tradisional Islam diharmonisasikan dengan pendekatan pedagogis modern, tanpa terjadi reduksi makna ataupun penyimpangan nilai.

Agar kurikulum dapat menjawab tantangan zaman, pengembangannya perlu bertumpu pada landasan yang menyeluruh: teologis (berbasis wahyu), filosofis (pandangan hidup Islam), psikologis (karakteristik peserta didik), sosiologis (konteks masyarakat), dan ilmiah-teknologis (perkembangan pengetahuan). Penelitian yang mendalami kelima landasan ini dapat memberikan fondasi teoritis yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang adaptif sekaligus Islami.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan dan kebutuhan zaman, penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Fokus penelitian dapat diarahkan pada rekonstruksi kurikulum berbasis nilai Islam yang kontekstual, analisis implementasi di lapangan, serta evaluasi dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian-penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan model kurikulum yang ideal, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Menjelaskan Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis sebagai strategi utama dalam mengeksplorasi peran filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji, yakni hubungan antara konsep-konsep filosofis dengan konstruksi kurikulum Islam dalam konteks kekinian. Melalui metode deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan, sekaligus menganalisis secara sistematis berbagai aspek filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan perumusan kurikulum.

Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) yang mencakup penelusuran literatur primer seperti karya-karya klasik pemikir Islam (misalnya Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibnu Sina) serta literatur kontemporer dari para pakar pendidikan Islam dan filsafat pendidikan. Selain itu, sumber sekunder berupa buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen-dokumen terkait kurikulum pendidikan Islam turut dijadikan bahan kajian untuk memperkaya analisis.

Proses analisis dilakukan dengan menelaah secara kritis relevansi dan kontribusi konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mempertimbangkan dinamika kontekstual, termasuk tantangan modernitas, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana filsafat berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang otentik, adaptif, dan aplikatif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, landasan filosofis menempati posisi yang sangat krusial. Filsafat, yang secara harfiah berarti "cinta akan kebijaksanaan" (berasal dari bahasa Yunani *philosophia*: *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan), merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan eksistensi manusia secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis melalui pendekatan akal budi. Sebagai landasan berpikir, filsafat menyediakan kerangka konseptual yang mendasari asumsi-asumsi fundamental, nilai-nilai inti, dan prinsip-prinsip utama yang membentuk arah, tujuan, dan isi dari kurikulum Pendidikan Islam.

Realitas (Ontologi) dalam Perspektif Islam, Ontologi, cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan, dalam konteks Islam meyakini bahwa Allah SWT adalah realitas tertinggi dan sumber dari segala sesuatu yang ada. Alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya. Pemahaman ontologis ini secara fundamental mempengaruhi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mengantarkan peserta didik untuk mengenal Allah SWT sebagai *Rabb* (Tuhan Pemelihara) dan *Ilah* (Sembahan), mengamalkan syariat-Nya, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum yang berlandaskan ontologi Islam akan menekankan pada pengenalan tauhid (keesaan Allah), pemahaman terhadap ciptaan Allah sebagai ayat-ayat kauniyah, dan pengembangan kesadaran akan ketergantungan seluruh eksistensi kepada-Nya.

Pengetahuan (Epistemologi) dalam Kerangka Islam, Epistemologi, yang membahas tentang sumber, hakikat, validitas, dan batas-batas pengetahuan, dalam pandangan Islam memiliki karakteristik yang khas. Sumber utama pengetahuan adalah wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan As-Sunnah), yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Di samping itu, akal (*'aql*) yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki peran penting dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang bersumber dari wahyu maupun dari observasi terhadap alam semesta. Indra (*hawas*) juga merupakan sarana penting untuk memperoleh pengetahuan empiris. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ketiga sumber pengetahuan ini secara harmonis dan proporsional. Materi pelajaran tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum (*ulum kauniya*) yang dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Metode pembelajaran juga harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik, serta mendorong mereka untuk mencari dan memverifikasi pengetahuan berdasarkan tuntunan wahyu dan akal yang sehat.

Nilai (Aksiologi) yang Bersumber dari Ajaran Islam, Aksiologi, yang berkaitan dengan nilai-nilai, etika, dan estetika, dalam konteks Islam memiliki landasan teologis yang kuat. Nilai-nilai tertinggi dan abadi bersumber

dari Allah SWT dan tercermin dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus secara eksplisit menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang fundamental seperti tauhid, keadilan (*'adl*), kejujuran (*siddq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*). Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai ini secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menjadikannya sebagai landasan dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Antropologi filosofis mengkaji hakikat dan kedudukan manusia. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsanu taqwim*) dan diberi potensi untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di bumi) yang bertugas untuk memakmurkan alam semesta sesuai dengan ketentuan-Nya. Manusia memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik yang harus dikembangkan secara seimbang. Kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab.

3.2 Peran Filsafat sebagai Landasan Berpikir dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Filsafat memainkan peran yang sangat signifikan sebagai landasan berpikir dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Filsafat memberikan visi yang jelas mengenai arah dan tujuan ideal yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan filosofis tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai Islam, kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pandangan filosofis tentang hakikat realitas dan pengetahuan akan mempengaruhi pemilihan materi pelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kerangka tauhid.

Filsafat membantu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum dalam suatu kesatuan pandangan dunia Islam. Asumsi-asumsi filosofis tentang bagaimana peserta didik belajar, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan akan mempengaruhi pemilihan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Filsafat nilai (aksiologi) akan mempengaruhi kriteria dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan-tujuannya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Filsafat mendorong para pengembang kurikulum untuk berpikir secara kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari praktik pendidikan, mengevaluasi relevansi dan efektivitas kurikulum dalam konteks perubahan zaman, serta melakukan refleksi untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan.

Dengan demikian, filsafat bukan sekadar kajian teoritis yang abstrak, melainkan fondasi konseptual yang esensial dalam merancang kurikulum Pendidikan Islam yang komprehensif, relevan, adaptif, dan mampu melahirkan generasi muslim yang berkualitas spiritual, intelektual, dan sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi peradaban. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan peran filsafat sebagai landasan berpikir akan membimbing para pengembang kurikulum untuk mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam upaya memajukan pendidikan Islam yang autentik dan progresif.

3.3 Landasan Teologis (Naqliyah) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, landasan teologis atau yang sering disebut juga landasan *naqliyah* memegang posisi yang paling fundamental dan otoritatif. Istilah "teologis" merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama, khususnya yang bersumber dari wahyu Ilahi. Sementara itu, kata "*naqliyah*" berasal dari bahasa Arab (*naql*) yang berarti نقل, yang secara harfiah berarti 'memindahkan', 'meriwayatkan', atau 'menukilkan'. Dalam konteks keilmuan Islam, *naqliyah* merujuk pada ilmu pengetahuan yang didasarkan pada dalil-dalil yang dinukilkan atau diriwayatkan dari sumber-sumber primer agama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Landasan teologis (*naqliyah*) dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam secara esensial merujuk pada prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS. Wahyu ini terhimpun secara sempurna dalam kitab suci Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, sumber utama lainnya adalah As-Sunnah, yaitu segala perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan ketetapan (*taqiririyah*) Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara otentik dan menjadi penjelas serta penguat terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Konsep landasan teologis ini menegaskan bahwa segala aspek dalam kurikulum Pendidikan Islam, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, harus selaras dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Wahyu Ilahi dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak dan pedoman hidup yang sempurna bagi umat Islam. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu integrasi yang kuat antara dimensi duniawi dan ukhrawi, serta penekanan pada

pembentukan insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya.

Dalam kerangka landasan teologis (*naqliyah*) pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki kedudukan yang sentral dan tidak tergantikan sebagai sumber utama. Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan secara mutawatir (diriwayatkan oleh banyak orang sehingga otentisitasnya terjamin) kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang meliputi akidah (keyakinan), syariah (hukum dan aturan), dan akhlak (moral). Dalam konteks kurikulum Pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menentukan tujuan pendidikan, menetapkan materi pokok ajaran Islam, memberikan pedoman nilai dan etika, serta menjadi inspirasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, sejarah umat terdahulu, serta perintah untuk berpikir dan merenungkan alam semesta menjadi landasan penting dalam penyusunan materi kurikulum.

As-Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan perinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum atau memerlukan penjelasan lebih lanjut. Perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan menjadi teladan dan pedoman bagi umat Islam. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, As-Sunnah memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan pendidikan, adab, akhlak, ibadah, muamalah, serta metode pengajaran menjadi sumber yang kaya dalam merancang materi dan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan teologis (*naqliyah*) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam haruslah berorientasi pada wahyu Ilahi dan mengikuti jejak Rasulullah SAW. Segala upaya pengembangan kurikulum harus senantiasa merujuk kepada kedua sumber utama ini sebagai tolok ukur kebenaran dan keabsahan ajaran Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai fondasi utama, kurikulum Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang memiliki pemahaman agama yang benar, amal yang saleh, dan akhlak yang mulia, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

Pemikiran ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (kalam), filsafat, hingga hukum (fiqh). Pemikiran Islam merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh umat Islam untuk memahami, menafsirkan, dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam ranah teologis, filosofis, maupun sosial. Secara umum, pemikiran Islam melibatkan upaya intelektual yang terus-menerus dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta warisan intelektual Islam klasik dan modern.

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berkaitan erat dengan pemahaman terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang efektif harus disusun berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis siswa, agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik usia peserta didik, seperti tahap berpikir (konkret ke abstrak), kemampuan moral, dan emosional. Misalnya, pendekatan pembelajaran untuk anak-anak usia dini tentu berbeda dengan remaja atau dewasa dalam memahami konsep-konsep Islam. Dalam merancang kurikulum pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam terhadap tahap perkembangan peserta didik menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Setiap jenjang usia memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, baik dalam hal kemampuan berpikir, pemahaman moral, maupun kondisi emosional. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik pada setiap fase perkembangan.

Sebagai contoh, anak-anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret operasional menurut teori Piaget. Mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, pengulangan, cerita bergambar, dan aktivitas motorik. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai Islam pada tahap ini harus dikemas dalam bentuk yang sederhana, menyenangkan, dan menyentuh aspek emosional, seperti melalui nyanyian islami, permainan edukatif, atau kisah teladan para nabi. Berbeda halnya dengan peserta didik remaja, yang telah mulai memasuki tahap berpikir formal operasional. Mereka mulai mampu berpikir abstrak, mempertanyakan nilai, dan mencari makna atas ajaran yang mereka terima. Pada tahap ini, pendekatan pendidikan Islam perlu lebih dialogis, reflektif, dan memberi ruang untuk diskusi kritis agar nilai-nilai Islam dapat dipahami secara rasional dan menjadi bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar hafalan normatif.

Adapun untuk peserta didik dewasa, pembelajaran perlu lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, pemecahan masalah, serta penguatan makna hidup melalui pendekatan kontemplatif dan kontekstual. Pendidikan Islam di tahap ini dapat difokuskan pada pembentukan komitmen, tanggung jawab sosial, serta peran strategis sebagai pemimpin keluarga, masyarakat, dan umat.

Dengan memahami perbedaan tahap perkembangan ini, pengembangan kurikulum pendidikan Islam akan lebih responsif, efektif, dan manusiawi. Hal ini juga sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Islam adalah proses tarbiyah—yakni membina, menumbuhkan, dan memandu peserta didik secara bertahap menuju kesempurnaan akhlak dan kedewasaan spiritual.

Setiap individu memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda, seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri (sebagaimana dijelaskan dalam teori Abraham Maslow). Kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan hal ini agar dapat mendorong pertumbuhan kepribadian yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Oleh karena itu, penting bagi perancang kurikulum untuk memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Setiap individu memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda, dan hal ini sangat memengaruhi cara mereka menerima, mengolah, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum seharusnya dirancang untuk memenuhi seluruh spektrum kebutuhan tersebut, agar mampu mendorong perkembangan kepribadian yang holistik yakni seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Misalnya, kebutuhan akan rasa aman dapat diwujudkan melalui lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, bebas dari tekanan, dan didasarkan pada prinsip adil dan rahmat. Dalam kondisi psikologis yang stabil, peserta didik akan lebih terbuka menerima pelajaran dan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan guru maupun teman sebaya.

Selanjutnya, kebutuhan akan penghargaan dan eksistensi diri dapat dipenuhi melalui pemberian apresiasi terhadap usaha peserta didik, baik dalam bentuk verbal, simbolik, maupun pengakuan terhadap kontribusi mereka di kelas atau dalam kegiatan keagamaan. Penghargaan semacam ini akan memperkuat kepercayaan diri mereka dan memotivasi untuk terus belajar serta berbuat kebaikan.

Pada tingkat tertinggi, aktualisasi diri yakni dorongan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri dapat difasilitasi melalui pembelajaran yang mendorong refleksi diri, penemuan potensi pribadi, dan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Di sinilah pendidikan Islam memainkan peran sentral: bukan hanya mencetak manusia pintar, tetapi membimbing manusia menuju kematangan spiritual dan kedewasaan moral. Dengan demikian, penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan psikologis peserta didik tidak hanya akan membuat proses belajar lebih efektif, tetapi juga menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil manusia yang utuh secara jasmani, akal, dan ruhani.

Islam memandang bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang. Kurikulum perlu dirancang untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi tersebut, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, melalui pendekatan yang humanis dan personal. Dalam pandangan Islam, setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian dan kesiapan untuk menerima kebenaran serta nilai-nilai ilahiah. Fitrah ini juga mencakup potensi dasar yang unik dalam diri setiap individu baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh bersifat seragam atau memaksakan standar yang kaku, melainkan harus mampu menggali dan memfasilitasi perkembangan potensi yang beragam pada diri peserta didik.

Prinsip ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يَهْدِيَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْمِ مَوْلِدِي كُلِّ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan (termasuk kurikulum) berperan sangat besar dalam membentuk arah perkembangan individu. Maka dari itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara inklusif, fleksibel, dan personal, agar mampu menjadi ruang tumbuh bagi seluruh aspek keunikan dan keistimewaan peserta didik. Kurikulum harus menyediakan ruang yang seimbang antara aspek akademik (seperti membaca Al-Qur'an, memahami fikih, sejarah Islam, dan logika berpikir) serta aspek non-akademik (seperti seni, olahraga, kepemimpinan, kewirausahaan, dan keterampilan sosial). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut menjadi unggul dalam hafalan atau pengetahuan agama semata, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, pendekatan humanis dan personal dalam pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Ini berarti guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pendengar, dan fasilitator pertumbuhan pribadi peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah* (pembinaan bertahap) yang menghargai irama perkembangan setiap individu. Dengan memfokuskan kurikulum pada pengembangan potensi dan bakat peserta didik, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang

mandiri, percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sesuai dengan kapasitas terbaik yang dimilikinya.

Pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif (perasaan dan emosi) lebih mudah membentuk karakter. Oleh karena itu, kurikulum Islam sebaiknya tidak hanya menekankan hafalan atau aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri yang mampu menyentuh hati peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utama bukan hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif yakni perasaan, emosi, dan nilai-nilai batin merupakan kunci untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketakwaan tidak hanya bisa dipahami secara kognitif atau dihafalkan, tetapi harus ditanamkan secara mendalam melalui pengalaman yang melibatkan hati dan perasaan.

Sebagai contoh, pendidikan Islam menekankan pentingnya ibadah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun, jika ibadah hanya diajarkan sebagai kewajiban tanpa melibatkan pemahaman yang mendalam tentang makna spiritual di baliknya, maka peserta didik hanya akan melakukannya secara mekanis, tanpa adanya perubahan signifikan dalam dirinya. Oleh karena itu, kurikulum harus menciptakan pengalaman belajar yang mampu menyentuh batin peserta didik seperti mengajak mereka untuk merenung tentang makna doa, merasakan kedekatan dengan Allah melalui salat yang khusyuk, atau mengajak mereka untuk beramal dengan niat ikhlas tanpa mengharap pujian dari orang lain. Pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai ini. Sebagai contoh, pembiasaan berbuat kebaikan (seperti saling membantu, berbagi, atau menjaga lingkungan) akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan hanya sekadar mengajarkan konsep-konsep moral. Keteladanan juga memiliki peran yang sangat penting; guru dan lingkungan pendidikan harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ رَسُولٌ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya : "Sesungguhnya kamu mempunyai teladan yang baik pada diri Rasulullah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, peserta didik tidak hanya diajarkan teori tentang kejujuran atau kasih sayang, tetapi juga bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi diri juga merupakan aspek penting yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai secara lebih mendalam. Melalui proses refleksi, mereka dapat mengevaluasi tindakan mereka sendiri, memahami dampak dari setiap pilihan yang mereka buat, dan menilai sejauh mana mereka sudah selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, setelah melakukan suatu tindakan, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka pelajari dari tindakan tersebut, serta bagaimana tindakan itu berhubungan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi dalam kurikulum, nilai-nilai Islam akan lebih mudah tertanam dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Mereka tidak hanya akan menghafal ajaran Islam, tetapi juga menjalankan ajaran tersebut dengan hati dan tindakan yang tulus. Pendidikan Islam yang demikian akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keimanan dan kebijaksanaan.

Pemikiran ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (kalam), filsafat, hingga hukum (fiqh). Pemikiran Islam merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh umat Islam untuk memahami, menafsirkan, dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam ranah teologis, filosofis, maupun sosial. Secara umum, pemikiran Islam melibatkan upaya intelektual yang terus-menerus dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta warisan intelektual Islam klasik dan modern. Landasan sosiologis dan kultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam merujuk pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat tempat kurikulum itu diterapkan. Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari konteks sosial dan budaya karena Islam sendiri hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dan membumi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Masyarakat mengalami perubahan sosial yang dinamis akibat perkembangan zaman, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan kondisi sosial yang terus berkembang agar tetap relevan. Pendidikan harus menjadi alat transformasi sosial, bukan sekadar pelestarian nilai lama. Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, etnis, dan bahasa yang sangat luas. Kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan nilai-nilai lokal (local wisdom) dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai universal Islam. Hal ini penting untuk membangun pendidikan yang kontekstual dan tidak terkesan memaksakan satu budaya tertentu. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat. Ini termasuk penguatan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan

keadilan sosial yang berakar dari ajaran Islam namun juga selaras dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam masyarakat majemuk, pendidikan Islam yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan dimensi kultural bisa menimbulkan resistensi atau konflik. Oleh karena itu, kurikulum yang inklusif dan adaptif terhadap konteks budaya akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai dan harmonis.

Pemikiran ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (kalam), filsafat, hingga hukum (fiqh). Pemikiran Islam merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh umat Islam untuk memahami, menafsirkan, dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam ranah teologis, filosofis, maupun sosial. Secara umum, pemikiran Islam melibatkan upaya intelektual yang terus-menerus dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta warisan intelektual Islam klasik dan modern. Landasan ilmiah dan teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam mengacu pada pentingnya merancang pendidikan yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir ilmiah dan literasi teknologi agar mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Pendidikan Islam idealnya tidak memisahkan antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu dunia (ulum al-dunya). Keduanya harus terintegrasi dalam kurikulum agar peserta didik memahami bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menempatkan akal sebagai sarana memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tersebar di alam semesta. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia dalam kurikulum pendidikan Islam, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Keduanya saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang utuh tentang dunia dan kehidupan. Pendidikan Islam yang ideal harus mengajarkan peserta didik untuk menghargai ilmu pengetahuan dalam semua bidang, baik agama maupun dunia, dan menjadikan akal sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat Allah di Al-Qur'an dan yang tersebar di alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Kurikulum Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan informasi global yang semakin berkembang. Generasi saat ini, yang hidup di era digital, memiliki cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi agar pembelajaran lebih relevan dan efektif.

Teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan materi ajar yang lebih variatif dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis media digital, seperti video pembelajaran interaktif, podcast agama, dan aplikasi Qur'an digital yang memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Platform seperti ini tidak hanya membuat materi pembelajaran lebih mudah diakses, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dengan multimedia yang mendukung pemahaman yang lebih baik. Kecerdasan buatan dapat memainkan peran penting dalam pendidikan Islam dengan memberikan pengalaman belajar yang personalisasi dan adaptif. AI bisa digunakan untuk menganalisis gaya belajar siswa dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, AI bisa digunakan untuk mengembangkan tutor virtual yang dapat membantu siswa mempelajari bahasa Arab atau memahami tafsir Al-Qur'an dengan cara yang interaktif. Sistem AI ini juga dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran jarak jauh (online) dan blended learning (kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan online) menjadi kebutuhan penting di era digital ini. Kurikulum Islam perlu menyediakan model pembelajaran yang fleksibel, di mana siswa dapat memilih untuk belajar secara online, menghadiri kuliah virtual, atau mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui platform digital. Ini tidak hanya akan mempermudah akses pendidikan di berbagai daerah, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan waktu yang paling sesuai dengan mereka. Dengan menggunakan teknologi ini, pengajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, dan pendidikan Islam dapat diakses oleh lebih banyak orang di seluruh dunia.

Metode pembelajaran Islam yang konvensional, seperti ceramah dan diskusi dalam kelas, tentu masih memiliki nilai yang besar. Namun, untuk menarik minat generasi muda yang lebih terbiasa dengan interaksi digital, kurikulum Islam perlu memasukkan elemen-elemen interaktif. Hal ini bisa melibatkan penggunaan gamifikasi, simulasi, dan forum diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa dari berbagai latar belakang dan negara. Pembelajaran yang interaktif ini memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap materi Islam, baik dalam konteks teori maupun aplikasi praktis. Di era globalisasi, informasi dan pengetahuan dapat dengan cepat tersebar ke seluruh dunia. Siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan Islam yang sesuai dengan konteks lokal, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia. Pembelajaran Islam modern harus mengintegrasikan wawasan tentang tantangan global seperti kemiskinan,

ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan teknologi. Dengan memanfaatkan informasi global, kurikulum Islam dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Islam mendorong umatnya untuk menjelajahi dan memahami alam semesta sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (QS. Al-Mulk: 15).

﴿النُّشُورُ وَالْإِلَهَ رَبُّهُ مَنْ وَكَلُوا مَنَاقِبَهَا فِي فَاثَمَشُوا ذَلُّوْا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Tafsir Wajiz : Setelah ditegaskan bahwa Allah adalah Mahahalus dan Maha luas pengetahuan-Nya, kini diuraikan kembali tentang Kuasa-Nya. Dialah Allah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi untuk melakukan aneka aktifitas yang bermanfaat, maka jelajahilah di segala penjurunya, berkelanalah ke seluruh pelosoknya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya yang disediakan untuk kamu, serta bersyukurlah dengan segala karunia-Nya itu. Dan karena pada akhirnya, hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan. Oleh karena itu, penguasaan sains dan teknologi bukan sekadar kebutuhan duniawi, tetapi juga bagian dari amanah keislaman dalam memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan.

Kurikulum yang berbasis pada perkembangan ilmiah dan teknologi akan membantu mencetak generasi Muslim yang mampu bersaing secara global namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Mereka diharapkan bisa menjadi inovator, ilmuwan, dan pemimpin masa depan yang berintegritas. Kurikulum yang berbasis pada perkembangan ilmiah dan teknologi adalah kunci untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu bersaing secara global. Namun, untuk memastikan bahwa pencapaian tersebut tetap sejalan dengan ajaran Islam, pendidikan ini harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan etika. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dan inovatif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis teknologi harus melibatkan pendidikan karakter yang kuat, sehingga melahirkan pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam dan kemaslahatan umat manusia.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa maupun sembarangan, karena menyangkut pembentukan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter luhur serta berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat. Kurikulum harus dirancang secara menyeluruh dan berdiri di atas pijakan yang kokoh, meliputi berbagai dimensi seperti filsafat, teologi, psikologi, sosiologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan filosofis memberikan arah hakiki tentang tujuan hidup menurut perspektif Islam, agar pendidikan tidak sekadar melahirkan tenaga kerja terampil, tetapi juga individu yang memahami eksistensinya di dunia. Landasan teologis memastikan integrasi nilai-nilai keimanan seperti tauhid, akhlak, dan ibadah dalam seluruh proses pendidikan. Di sisi lain, landasan psikologis memungkinkan kurikulum menyesuaikan dengan tahapan perkembangan, potensi, dan minat peserta didik. Adapun landasan sosiologis dan kultural berperan menjaga keterkaitan pendidikan dengan dinamika masyarakat, sembari mempertahankan identitas keislaman. Landasan keilmuan dan teknologi menjadi elemen penting agar kurikulum mampu menjawab tantangan zaman, dengan menyatukan penguasaan IPTEK dan nilai-nilai spiritual dalam satu kesatuan utuh. Pendidikan Islam tidak semata mengajarkan pengetahuan, tetapi membentuk manusia seutuhnya—cerdas, berakhlak, matang secara emosional, dan peka terhadap kondisi sosial. Kurikulum berbasis integrasi nilai-nilai tersebut akan melahirkan generasi Muslim yang kokoh, mandiri, berpikir kritis, serta tetap menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya. Dalam era globalisasi dan perkembangan digital yang pesat, pendidikan Islam dituntut untuk terus relevan dan adaptif tanpa kehilangan landasan ilahiah, sehingga mampu mencetak agen perubahan yang menghadirkan kebermanfaatan bagi sesama.

Referensi

1. Hasanah, H., & Mustafiyanti, M. (2023). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Islam kelas III SD Islam Terpadu Ananda Prabumulih tahun 2023/2024. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 229–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.382Journal Aripri>
2. Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829Jurnal P4I>

3. Sundari, S., et al. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–60. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/7760/5477/48705JiIP>
4. Irfiana, Y., & Quddus, A. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah: Tinjauan literatur tentang tantangan dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–30. https://www.researchgate.net/publication/389104667_Pengembangan_Kurikulum_Pendidikan_Islam_di_Madrasah_Tinjauan_Literatur_Tentang_Tantangan_dan_InovasiResearchGate
5. Zuhriyah, Z. (2024). The challenges of developing Islamic education curriculum and strategies for its development in facing future competency demands. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 25–40. https://www.researchgate.net/publication/388238967_The_Challenges_of_Developing_Islamic_Education_Curriculum_and_Strategies_for_Its_Development_in_Facing_Future_Competency_DemandsResearchGate
6. Mukhlis, M. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *Islamida: Journal Islamic Studies*, 3(1), 88–100. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/download/672/515/E-Journal_Stai_Darussalam_Lampung
7. Tang, M. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 18(2), 62–68. [Jurnal P4J](#)
8. Ucan, A. D. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education in secondary schools: The role of critical religious education and variation theory. *Routledge.Trigin*
9. Masyithah, S. (2024). Islamic education curriculum that is relevant to the challenges of the 21st century. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 100–115. https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/download/8103/8533/31331Formosa_Publisher
10. Isna, A., et al. (2024). Challenges in Islamic education curriculum development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 45–60. <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/10351Ijlter+1Ijlter+1>
11. Sari, E. P., Rania, R., & Carolia, S. (2024). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(2), 62–70. [Jurnal P4J](#)
12. Hasanah, H., & Mustafiyanti, M. (2023). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Islam kelas III SD Islam Terpadu Ananda Prabumulih tahun 2023/2024. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 229–234. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.382Journal_Aripi
13. Mulyono, M. (2019). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 46–62. [Jurnal P4J+1Journal Universitas Pasundan+1](#)
14. Rahmawati, Y. T. N., & Suheri, S. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(1), 15–30. [Journal Universitas Pasundan](#)
15. Sholikhah, K. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis budaya religius di sekolah. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 62–81. □ Azra, A. (2020). **Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities**. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.21580/jpi.2020.8.2.4567>
16. Hidayatullah, A. (2021). **Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.32478/tafaqquh.v9i1.879>
17. Mulyasa, E. (2022). **Pengembangan Kurikulum: Praktik dan Teori** (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Nasution, A. (2019). **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Era Digital**. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jti.2019.1101.06>
19. Yusof, N. M., & Hashim, R. (2023). **Philosophy of Islamic Education and Curriculum Development: A Contemporary Approach**. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 98–115. <https://doi.org/10.29145/jitc.v13i2.1473>